

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Mahad Ali bin Abi Thalib

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan peradaban modern yang sedemikian pesat, wilayah studi keislaman semakin luas dan kompleks. Keberadaan para akademisi sekaligus praktisi Islam yang professional di bidangnya menjadi kebutuhan umat yang harus dipenuhi. Di sisi lain terdapat fakta bahwa kemampuan para akademisi dan praktisi tersebut, khususnya di bidang penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ilmu dan pengetahuan Islam perlu untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Dalam usaha mengembangkan dan peningkatan kemampuan tersebut *Asia Muslim Charity foundation* (AMCF) Jakarta menjalin kerjasama dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Persatuan Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam yang saat ini, alhamdulillah telah tersebar diberbagai daerah di tanah air. Salah satunya adalah Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Jati Diri Mahad Ali

Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib, atau yang lebih populer yaitu Ma'had Ali bin Abi Thalib merupakan Lembaga Pendidikan *non profit* yang berada dibawah naungan Asia Muslim Charity

Foundation (AMCF) Jakarta bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Ma'had Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memberikan dedikasi terbaiknya dalam mendidik mahasiswa/i yang beradab dan bermanfaat untuk kebaikan di dunia dan akhirat, berkarakter muslim kaffah, mampu mengkaji Islam dari sumber utama/primer, mengamalkannya dengan baik dan bersikap *tawassuth* (tengahan) serta memiliki komitmen dan keterampilan dakwah yang memadai.

3. Tujuan Pendidikan

- a. Menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab yang berorientasi pada disiplin studi Islam (*dirasat Islamiyah*) khususnya bagi sarjana dan mahasiswa pada konsentrasi studi Islam dengan sistem dan metode pengajaran yang nyaman dan menyenangkan serta didukung oleh fasilitas yang representatif.
- b. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemahiran dan keterampilan berbahasa Arab aktif yang meliputi:
 - 1) Keterampilan menyimak (*fahm al-masmu'*)
 - 2) Keterampilan berbicara (*muhadatsah*)
 - 3) Keterampilan membaca (*qira'ah*)
 - 4) Keterampilan menulis (*kitabah*)
- c. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Arab untuk mengkaji al-qur'an dan as-sunnah yang menjadi sumber ajaran

Islam, menguasai dasar-dasarnya dengan baik, mengamalkannya serta bersikap tengahan (*tawassuth*).

- d. Membekali peserta didik dengan keterampilan dakwah disamping memiliki komitmen yang kokoh pada amal dakwah kepada Allah dan Rasul-Nya.

4. Pengurus dan Tenaga Edukatif

a. Pengurus Ma'had

Mudir (Direktur) Mahad Ali bin Abi Thalib adalah Ustadz Fahmi Irfanudin Lc., M.S.I. beliau lulusan Strata-1 di LIPIA Jakarta tahun 2006 dan Strata-2 jurusan Ilmu Hadits di Universitas Islam Indonesia. Sedangkan wakil bagian urusan laki-laki (*Banin*) adalah ustadz Saiful Islam Lc., M. Hum, dan wakil bagian urusan perempuan adalah ustadzah Dara Maya Sari Lc., M. Hum.

b. Staf Pengajar Putra

- 1) Ust. Fahmi Irfanuddin Lc., M.S.I; alumni S1-LIPIA Jakarta dan S2-UIN. Beliau pengampu mata pelajaran *kitabah* (menulis) dan *qiro'ah* sekaligus direktur Mahad Ali.
- 2) Ust. Fathurrahman Kamal Lc., M.S.I; alumni S1-Al Madinah Saudi Arabia dan S2-UIN Sunan Kalijaga. Beliau adalah pembina dari pada Mahad Ali.
- 3) Ust. Saiful Islam Lc, M. Hum; alumni S1-Al Madinah Saudi Arabia dan S2-UIN. Beliau pengampu mata pelajaran sejarah (*tarikh*), *tauhid*, dan *balagah*.

- 4) Ust. Taufiqurrahman Lc.; alumni S1-Al Madinah Saudi Arabia. Beliau mengampu mata pelajaran *al-qur'an* dan *hadits*.
- 5) Ust. Fachriey Imanul Haq Lc., M.S.I; alumni S1-Ummul Quro' Saudi Arabia dan S2-UUI. Beliau mengampu mata pelajaran *nahwu*, *qowaid* dan *shorof*.
- 6) Ust. Denis Arifandi Lc.; alumni S1-LIPIA Jakarta. Beliau mengajar mata pelajaran *takhriri* dan *syafawi*.
- 7) Ust. Fajar Rachmadani Lc., M. Hum.; alumni S1-LIPIA Jakarta dan S2-UIN Jakarta. Beliau mengampu mata pelajaran *fiqih*, *ushul fiqih*, dan *tsaqofah*.
- 8) Ust. Thoiful Lutfi Lc.; alumni S1-Al Azhar Mesir. Beliau mengampu mata pelajaran *khot*, *adab*, dan *tafsir*

c. Staf Pengajar Putri

- 1) Usth. Mimi Rahmasari Lc., M.A.; alumni S1-Al Azhar Mesir dan S2-UIN Jakarta. Beliau pengampu mata pelajaran *al-qur'an*, *hadits*, dan *fiqih*.
- 2) Usth. Riska Perwita Sari Lc., M. Hum.; alumni S1-Al Azhar Mesir dan S2-UIN Jogja. Beliau pengampu mata pelajaran *khot*, *tafsir*, dan *qiro'ah*.
- 3) Usth. Ifaedah Lc.; alumni S1-Al Azhar Mesir. Beliau pengampu mata pelajaran *syafawi*, *nahwu* dan *shorof*.

- 4) Usth. Dara Maya Sari Lc., M. Hum.; alumni S1-LIPIA Jakarta dan S2-UIN Jakarta. Beliau mengampu mata pelajaran *takhriri*, *tauhid*, dan *adab*.
- 5) Usth. Nurul Leyly Rahmawati Lc.; alumni S1-Tripoli Libya. Beliau pengampu mata pelajaran *tsaqofah* dan *ushul fiqi*

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

a. Program pendidikan

Program ini terdiri dari kelas persiapan (*tamhid*), level I, II, III, IV. Setiap level adalah selama 1 (satu) semester ajaran. Mahasiswa dapat mengikuti program ini mulai dari level tertentu sesuai dengan hasil ujian seleksi.

b. Sistem Penyelenggaraan Pengajaran

- 1) Masa studi: masa studi normal pada program *I'dad Lughowy* adalah 4 semester selain kelas persiapan (*tamhid*).
- 2) Perkuliahan
 - a) Masa perkuliahan efektif setiap semester adalah 16 pekan, tidak termasuk masa ujian akhir semester dengan 5 hari belajar aktif setiap pekan.
 - b) Setiap mahasiswa diwajibkan menandatangani presensi atau daftar hadir kuliah untuk setiap mata kuliah yang diikuti.
 - c) Bagi mahasiswa yang berhalangan mengikuti perkuliahan diwajibkan untuk mengajukan permohonan izin sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

3) Kurikulum

Kurikulum yang dipergunakan pada program *i'dad lughowy* mengacu pada kurikulum yang diatur oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Seluruh Lembaga Bahasa Arab yang berada dibawah naungan Asia Muslim Charity Foundation menggunakan kitab "*Silsilatu Ta'limi al-Lughat al-Arabiyyah*" yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud Kerajaan Arab Saudi sebagai buku ajar/paket.

4) Sistem Evaluasi Hasil Studi dan Kualifikasi Kelulusan

- a) Total jumlah nilai untuk setiap mata kuliah adalah 100 point, terdiri dari tiga komponen: nilai ujian mid semester 30 poin, nilai harian/presensi, dll 10 poin, nilai ujian akhir semester 60 poin.
- b) Nilai ujian tiap mata kuliah dinyatakan dengan mutu/kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. Rentang Nilai

Peringkat	Rentang Nilai	Mutu/kualifikasi
I	90-100	<i>Mumtaz</i>
II	80-89	<i>Jayyid Jiddan</i>
III	70-79	<i>Jayyid</i>
IV	60-69	<i>Maqbul</i>
V	>60	<i>Rasib</i>

- c) Mahasiswa dinyatakan naik ke level yang lebih tinggi jika yang bersangkutan telah lulus ujian akhir semester dengan ketentuan sebagai berikut :

- i. Mahasiswa kelas persiapan (*al-mustawa al-tamhidy*) dan level I dinyatakan “gagal dan tidak dapat mengulang/drop out” jika mendapat nilai kurang dari 50 dalam tiga mata kuliah atau lebih.
- ii. Mahasiswa level II, III, dan IV yang tidak memperoleh nilai 60 pada dua mata kuliah dapat dinyatakan lulus dengan kewajiban mengikuti ujian ulangan mata kuliah yang telah dinyatakan “gagal”.
- iii. Mahasiswa level II, III dan IV yang tidak memperoleh nilai minimal 60 pada tiga mata kuliah dinyatakan “gagal dan dapat mengulang” pada semester berikutnya.
- iv. Ujian ulangan dapat dilakukan hanya dua kali dalam satu level. Jika gagal dalam kedua ujian ulangan tersebut maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan gagal atau tidak naik ke level yang lebih tinggi.

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Disamping kegiatan akademik reguler, mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam. Diantara kegiatan tersebut adalah rihlah dakwah ramadhan khususnya bagi mahasiswa pada level III dan IV, bakti sosial, pelatihan dan training dakwah, ceramah umum (*muhadharah ‘ammah*), menulis *insya’* (komposisi) setiap pekan, olahraga dan kebersihan lingkungan kampus, dll.

B. Proses Belajar Efektif di Mahad Ali

Proses belajar efektif yang bagus mencerminkan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai yang diharapkan. Maka dari itu peneliti akan memaparkan hasil riset menurut sub-bab pada bagian pertama ini. Pedoman pemaparan mengacu kepada kerangka teori di bab terpisah di atas. Bagian ini menjelaskan indikator proses belajar bisa di katakan efektif, penjabarannya sebagai berikut :

1. Presensi Waktu Belajar

Presensi waktu belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar. Presensi berpengaruh terhadap hasil penilaian pembelajaran. Sesuai dengan pedoman soal wawancara yang telah disusun. Berikut pendapat dari informan bahwa mereka rata-rata masuk mahad di setiap harinya, hanya saja masih cenderung setengah-setengah dalam hadir di mahad, seperti pernyataannya:

“saya kadang berangkat, kadang tidak. Jadi fivety fivety”.¹

Pernyataan yang berbeda dinyatakan oleh saudara Aji:

“Alhamdulillah rutin, Cuma mungkin satu dua kali ga masuk”.

Pendapat para informan lain mengatakan hampir sama dengan saydara Aji, yaitu rutin masuk mahad guna mengikuti proses pembelajaran. Seperti saudara Syafii, *“ya, rutin”*. Kemudian saudara Taqy, pak Arinto dan Arian mengatakan *“lumayan rutin”*. Secara keseluruhan para informan telah rutin dalam hal presensi waktu belajar di harinya. Maka dapat di simpulkan

¹ Wawancara saudara Fajar Senin, 4 ferbuari 2020.

untuk indikator presensi waktu belajar dapat dikatakan baik dari pernyataan di atas tersebut.

2. Perilaku Melaksanakan Tugas

Tugas merupakan hal yang wajib dalam lembaga pendidikan. Tugas setiap seorang pelajar adalah mengerjakan dengan ikhlas dan sesuai kemampuan. Mengerjakan tugas dalam hal ini dengan bantuan teman ataupun dikerjakan sendiri, seperti dalam pernyataan :

“lebih sering sendiri”.²

Hal senada juga pernyataan pak Arinto, akan tetapi ada juga dengan bantuan teman seperti perkataan:

“kadang-kadang bantuan teman”

Dan juga pernyataan saudara Aji:

“dengan bantuan teman”.³

Adapun pernyataan yang berbeda berikut:

“membuka kamus apabila tidak tau arti mufrodat, terkadang juga bertanya ke teman”.⁴

Saudara Fajar mengerjakan dengan membuka kamus dan juga bertanya kepada teman, sehingga apa yang dilakukannya lebih efektif dari pada yang lain. Maka dapat di simpulkan bahwa dalam indikator perilaku melaksanakan tugas dengan bertanya atau pun meminta bantuan kepada teman. Agar terciptanya proses belajar yang efektif.

3. Kemampuan Siswa dengan Materi Ajar

² Wawancara saudara Findo Senin, 4 ferbuari 2020.

³ Wawancara saudara Syafie Selasa, 5 ferbuari 2020.

⁴ Wawancara saudara Fajar Senin, 4 ferbuari 2020.

Materi pelajaran harus dikuasai oleh peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa. Pada kemampuan mahasiswa peneliti menanyakan bagaimana cara melatih diri terhadap materi ajaran yang baru. Ada yang dengan mengulang dan latihan soal dalam materi tersebut, berikut pernyataan informan:

“mengulang materi”

Dan juga saudara Fajar Kurniawan:

*”mempelajari atau mengulang ulang materi yang lama supaya bisa memahami materi yang baru”.*⁵

Hal yang berbeda dilakukan dengan berlatih mengerjakan soal ataupun praktek seperti yang disampaikan oleh saudara Arinto Rustiawan:

*“mengerjakan PR atau tugas-tugas serta kadang praktek sebisanya”.*⁶

Pernyataan yang sama juga di berikan saudara Aji:

*“sering melakukan latihan soal”.*⁷

Kemudian berikutnya saudara Syafie:

*“mengulangi pelajaran dan latihan”.*⁸

Melihat perbandingan dari pernyataan para informan lebih optimal dengan praktek dan latihan soal-soal, karena akan lebih memahami secara menyeluruh materi ajaran yang baru tersebut. Maka dapat di simpulkan bahwa dalam indikator kemampuan siswa dalam materi ajar adalah dengan mengulangi pelajaran, latihan soal dan tugas pekerjaan rumah “PR”.

⁵ Wawancara saudara Fajar..

⁶ Wawancara saudara Arinto selasa, 5 ferbuari 2020.

⁷ Wawancara saudara Aji rabu, 6 ferbuari 2020.

⁸ Wawancara saudara Syafie selasa, 5 ferbuari 2020.

4. Suasana Belajar Yang Akrab dan Positif

Suasana atau keadaan dalam belajar memang sangat penting. Karena dapat menciptakan pembelajaran yang positif dan akrab. Bagaimana cara menumbuhkan suasana belajar yang akrab dan kondusif, berikut pernyataan para informan:

“saling bertanya materi yang dipelajari”.⁹

Dan juga saudara Arian Findo:

”bertanya secukupnya”.¹⁰

Hal yang berbeda diutarakan oleh saudara Fajar Kurniawan dan juga saudara Arinto dan Taqy, saudara Fajar mengatakan:

“banyak ngobrol dengan teman supaya bisa akrab sehingga dapat memudahkan kita untuk sharing sharing terkait materi pelajaran”.¹¹

Dan juga saudara Arinto: *”duduk berdampingan dan ngobrol”*.

Bahwa apa yang dilakukan untuk akrab dengan teman adalah dengan berdiskusi (red: ngobrol) jadi suasana pertemanan akan lebih baik dan mendukung proses belajarnya. Maka dapat di simpulkan bahwa indikator suasana belajar yang akrab dan positif adalah dengan banyak diskusi dengan teman dan bertanya perihal materi pelajaran.

Selanjutnya adalah variabel/aspek mengenai *job description* guru dalam menciptakan proses kegiatan belajar yang efektif, di sini terdapat lima (5) indikator, berikut penjabarannya:

1. Perencanaan Instruksional Menyangkut Alat dan Media

⁹ Wawancara saudara Aji rabu, 6 ferbuari 2020.

¹⁰ Wawancara saudara Findo senin, 4 ferbuari 2020.

¹¹ Wawancara saudara Fajar Senin, 4 ferbuari 2020.

Alat dan media merupakan sarana pendukung kegiatan proses belajar. Pada bagian ini adalah tugas guru (*job description*) dalam mendukung pelaksanaan proses belajar. Penggunaan alat dan media yang guru manfaatkan dalam proses belajar. Seperti pernyataan informan:

“belum, lebih optimal jika ada lab bahasa, penyampaian 50% memakai bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami”.¹²

Hal yang sama juga dikatakan oleh saudara Syafie dan Arian yang menyatakan belum maksimal. Disisi lain ada pendapat yang berbeda dari informan lain berikut:

“iya media yang dipakai adalah buku dan papan tulis”.¹³

Dan juga seperti pernyataan saudara Aji :

“alhamdulillah digunakan secara maksimal”.¹⁴

Secara umum penggunaan alat dan media oleh guru dalam mengajar sudah dapat dikatakan belum maksimal, meskipun dengan keterbatasan guru dalam mengajar hal tersebut masih ada kendala. Maka dapat di simpulkan bahwa indikator perencanaan instruksional dengan media papan tulis, spidol dan buku.

2. Organisasi Belajar sebagai Wadah dan Fasilitas

Organisasi belajar adalah sistem pendukung pembelejaran. Dan juga sebagai wadah dan fasilitas proses belajar. Bagaimana fasilitas ataupun wadah dari mahad ali ini mendukung. Rata-rata para informan menyatakan belum memadai dan cukup, seperti pernyataan dari informan:

¹² Wawancara saudara Arinto selasa, 5 ferbuari 2020.

¹³ Wawancara saudara Fajar Senin, 4 ferbuari 2020.

¹⁴ Wawancara saudara Aji rabu, 6 ferbuari 2020.

*“Belum. Tolong berikan perhatian lebih walaupun dengan masalah-masalah kecil. Misal pada sound sistem (terutama mikrofon) yang terus menerus dalam keadaan kurang sehat (terkadang hidup dan mati, terdengar nyaring, suara yang keluar tidak jelas atau putus-putus) padahal penggunaannya yang krusial, yaitu untuk adzan dan untuk mahasiswa yang akan praktek berbicara bahasa arab maupun pengumuman dari pihak ustadz atau organisasi”.*¹⁵

Namun berbeda dengan pendapat saudara Aji dilihat dari wadah yang mengatakan:

*”kalau untuk belajar bahasa Arab saya kira sudah cukup dengan buku yg ada (Silsilah Lughotul Arabiyyah)”.*¹⁶

Sementara saudara Fajar menyatakan:

*“sudah cukup memadai, hanya saja terkadang kurang cocok dengan metode pembelajaran yang diajarkan oleh beberapa ustadz”.*¹⁷

Kemudian saudara Syafii mengatakan:

“belum, saran saya akses internet dan fasilitas kantin mahad belum tersedia”.

Terlepas dari belum memadai nya fasilitas di mahad ali, disamping wadah yang menjadi pusat untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif bisa dikatakan cukup mendukung. Meskipun ada kekurangan dari metode pembelajaran. Maka dapat di simpulkan bahwa indikator dari organisasi belajar adalah fasilitas audio suara, internet dan lainnya guna mendukung proses belajar efektif.

3. Membangkitkan Motivasi Belajar

¹⁵ Wawancara saudara Findo senin, 4 Februari 2020.

¹⁶ Wawancara saudara Taqy rabu, 6 Februari 2020.

¹⁷ Wawancara saudara Fajar senin, 4 Februari 2020

Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Seorang guru yang bagus akan memberikan motivasi semangat dalam belajar, akan tetapi tidak semua guru memberikan motivasi seperti dalam pernyataan informan:

“kadang, terkadang guru saat pelajaran berlangsung ada yang memberikan motivasi tetapi tidak untuk semua guru”.¹⁸

Hal yang hampir sama juga di katakan oleh informan lain:

“kadang-kadang guru memberikan motivasi disela sela pembelajaran”.¹⁹

Dan juga pernyataan saudara Aji:

”sekali dua (2) kali ustadz memberikan motivasi”.²⁰

Pernyataan dari pak Arinto juga:

“ya mata kuliah tertentu”.

Dapat di simpulkan bahwa indikator dari membangkitkan motivasi belajar adalah para ustadz atau guru terkadang memberikan motivasi di sela-sela penyampaian materi pelajaran.

4. Supervisi Pengajaran Mencakup Membantu dan Mengarahkan

Seorang guru harus memiliki supervisi pendidikan. Hal tersebut mencakup membantu dan mengarahkan peserta didik. Pernyataan dari para informan semua mengatakan bahwa beberapa guru sudah membantu dan mengarahkan para siswa agar paham materi ajarnya. Seperti pendapat informan:

¹⁸ Wawancara saudara Taqy rabu, 6 Februari 2020

¹⁹ Wawancara saudara Fajar senin, 4 Februari 2020

²⁰ Wawancara saudara Aji rabu, 6 Februari 2020

“ya, hampir semua guru memberikan pemahaman pelajaran, hanya saja ada beberapa guru yang belum bisa memahami kondisi mahasiswa apakah faham atau tidak”.²¹

Hal yang hampir sama juga dinyatakan informan:

“beberapa ada yang memberikan pemahaman jika siswa belum paham, sebagian tidak memberikan pemahaman”.²²

Di sisi lain saudara Taqy memberikan penjelasan yang berbeda:

“insya allah sudah, contohnya mengarahkan kepada mahasiswa untuk mencari kosakata di kamus”.²³

Kemudian pernyataan saudara Aji:

“iya, seperti ketika ada mahasiswa yang belum paham dengan materi, ustadz/guru akan menjelaskan sampai paham”.

Sebagian guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu memberikan penjelasan pemahaman kepada peserta didik agar terwujudnya nilai pengetahuan yang baru. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari supervisi pengajaran dalam membantu adalah bahwa para ustadz maupun guru sudah memberikan dan mengarahkan para siswa untuk memahami materi pelajaran.

5. Penilaian sebagai Evaluasi Belajar

Penilaian merupakan hal yang wajib dalam lembaga pendidikan. Aspek tersebut sangat membantu untuk melakukan evaluasi pada program pendidikan. Pada aspek penilaian ini guru yang baik adalah menjelaskan dari awal penilaian yang dipakai guna menentukan keberhasilan belajar siswa. Seperti pernyataan beberapa informan berikut:

²¹ Wawancara saudara Syafie Selasa, 5 Februari 2020

²² Wawancara saudara Fajar Senin, 4 Februari 2020

²³ Wawancara saudara Taqy Rabu, 6 Februari 2020

“lumayan bagus, karena penilaiannya mencakup semua aspek dari kehadiran, dll dan sudah relevan”.²⁴

Sementara hal yang beda dinyatakan oleh pak Arinto:

“Ya tetapi belum spesifik artinya penilaian berdasar nilai bukan kecakapan”.²⁵

Selanjutnya pernyataan saudara Aji:

“untuk penilaian Alhamdulillah sudah bagus dan sudah relevan”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa aspek penilaian yang mencakup kehadiran dan pengerjaan tugas bisa menambah akumulasi evaluasi penilaian yang baik. Maka dapat di simpulkan bahwa indikator penilaian evaluasi belajr adalah aspek yang seharusnya ada adalah kecakapan, kehadiran, dan praktek agar maksimal dalam penilaiannya.

Kemudian aspek terakhir bagian pertama konsep penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi dalam proses belajar yang efektif tersebut. Terdapat 3 (tiga) faktor, berikut penjabarannya:

1. Faktor Proses Belajar dari Individu

Faktor belajar adalah unsur yang dapat membantu maupun mendukung dalam kegiatan proses belajar. Dalam proses belajar terdapat faktor individu yaitu faktor jasmaniah (fisiologis) seperti keadaan fisik maupun panca indera penglihatan, hal tersebut di nyatakan oleh informan:

“Sedikit karena usia,terkadang memakai kacamata”.²⁶

²⁴ Wawancara saudara Syafie selasa, 5 Februari 2020

²⁵ Wawancara saudara Arinto selasa, 5 Februari 2020

²⁶ Wawancara saudara Arinto..,

Pak Arinto mendapat kelainan pada penglihatan karena faktor usia lanjut, hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar karena masih bisa mengikuti proses belajar dengan normal.

Kemudian pernyataan saudara Aji:

“saya mempunyai kekurangan dalam penglihatan (minus/rabun jauh), sementara untuk mengatasi saya memakai kacamata”.

Pendapat dari informan lain tidak ada kelainan fisik maupun penglihatan. Maka dapat di simpulkan pada indikator faktor proses belajar dari individu menurut jasmaniah (fisik) adalah beberapa informan menggunakan kacamata sebagai alat bantu mata minus.

Selanjutnya faktor rohaniah (psikologis) yang terdiri dari sikap, minat, dan bakat sedari awal siswa di didik. Dan juga latar belakang pendidikan guna mendukung kurikulum yang berlaku di mahad ali, maka itu perlu peneliti menanyakan kepada para informan berikut:

*“saya minat karena saya mau memperdalam ilmu bahasa Arab untuk menggapai cita-cita saya belajar di timur tengah. Saya Alumni MA Taruna Al Qur’an (Asrama)”.*²⁷

Sementara hal yang kurang lebih sama dinyatakan oleh saudara Fajar:

*“ada minat yang baik. Tetapi apabila materi belum paham terkadang merasa sedikit malas karena latar belakang saya juga dari sekolah umum”.*²⁸

Diantara kedua informan tersebut ada minat belajar bahasa Arab dan studi Islam. Walaupun berlatar belakang pendidikan yang berbeda, hal

²⁷ Wawancara saudara Aji rabu, 6 Februari 2020

²⁸ Wawancara saudara Fajar senin, 4 Februari 2020

tersebut dapat dilihat dari materi yang sedikit belum paham. Hal yang sangat serius di utarakan oleh saudara Arian Findo yang mengkritik sikap ustadz dalam hal penjelasan materi berikut:

*“Ya, saya lulusan SMK Negeri. Sangat membantu belajar di Ma'had Ali jika dilihat dari latar belakang saya yang lulusan non pondok. Namun ketika ada penjelasan dari ustadz yang terlalu cepat, bahkan kurangnya kelembutan dan kepedulian dalam menjelaskan, sungguh dapat membuat semangat belajar bahasa yang indah ini menjadi berkurang, ataupun topik pembelajaran yang sudah berbelok ke arah nan jauh disana, yang sebenarnya hanya membuang waktu percuma, karena majlis tersebut hanya untuk perkataan sia sia dan tertawa tawa tidak jelas”.*²⁹

Bahwa dalam penyampaian materi oleh guru tersebut yang terlalu cepat dan membuang waktu dapat mengakibatkan semangat dalam belajar bahasa arab jadi agak malas.

Kemudian pernyataan dari pak Arinto:

“ya, ada mata kuliah pendukung rohaniah tetapi belum, tidak mendalam dalam penyampaian. Saya lulusan biasa non pondok”.

Sementara informan lain seperti saudara Syafie, Taqy dan pak Arinto sudah memiliki cukup minat untuk belajar. Maka dari itu kesimpulan pada indikator faktor pendukung individu dari rohaniah adalah di lihat dari lulusan pondok atau non pondok, karena akan berpengaruh sekali terhadap minat untuk belajar ke depannya.

2. Faktor dari Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat pendukung segala aktifitas. Aspek faktor di sini meliputi faktor sosial yang mencakup keluarga, guru dan masyarakat sekitar yang mendukung untuk belajar. Peneliti mendapatkan

²⁹ Wawancara saudara Findo senin, 4 Februari 2020

dukungan dari diri sendiri dalam belajar di mahad ali, seperti pernyataan informan:

“keinginan sendiri. Untuk Memperdalam ilmu bahasa Arab, dan memilih tempat belajar yang antara pria dan wanita dipisah”.³⁰

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan lain:

“atas keinginan sendiri. Karena ingin memperdalam ilmu bahasa arab, atau setidaknya tidak blong banget tentang bahasa arab”.³¹

Pendapat dari dua informan adalah untuk memperdalam ilmu bahasa arab dan juga tempat belajar yang mendukung. Hal yang hampir sama juga dinyatakan oleh informan:

“keinginan sendiri didukung oleh istri dan saran dari teman. Karena mahad ali UMY dekat dan sudah lama berdiri dengan kurikulum sesuai lembaga islam yang lain”.³²

Ada juga dukungan dari guru yang di katakan informan:

“dari guru, karena belajar bahasa arab harus rutin dan saya hanya tau mahad ali saja saat itu”.³³

Namun dari pendapat para informan di atas berbeda dari yang lain seperti saudara Arian dan Taqy yang mendapat dukungan belajar dari teman, seperti pernyataan Findo berikut:

“Saran teman, karena berfikirannya bahwa di Ma'had Ali bisa belajar dari nol”.

Dan juga saudara Taqy:

“teman, karena untuk batu loncatan dan belum memiliki basic yg Bagus utk kuliah umum”.

³⁰ Wawancara saudara Aji rabu, 6 Februari 2020

³¹ Wawancara saudara Fajar senin, 4 Februari 2020

³² Wawancara saudara Arinto selasa, 5 Februari 2020

³³ Wawancara saudara Syafie selasa, 5 Februari 2020

Selanjutnya adalah faktor non sosial yang meliputi keadaan rumah, sekolah maupun pekerjaan. Peneliti menanyakan perihal waktu dan jadwal pada perkuliahan di mahad ali, seperti pernyataan informan:

“yang saya prioritaskan adalah kampus lain terlebih dahulu karena pertama memang sudah masuk kampus lain, dan ma'had ini sebagai sampingan saja meskipun sebenarnya bahasa arab ini penting”.³⁴

Pendapat lain juga dinyatakan oleh informan:

“tergantung, karena bila berbenturan dengan kegiatan saya (mengajar) karena keduanya sama pentingnya maka mana yang lebih baik untuk di prioritaskan maka saya akan pilih itu”.³⁵

Dari pendapat diatas bahwa saudara Fajar lebih mementingkan belajar di kampus karena beliau lanjut kuliah S2, sementara saudara Taqy lebih fleksibel antara yang paling penting antara pekerjaan dan kuliah di mahad Ali. Sementara saudara Aji lebih mementingkan pekerjaan seperti yang dikatakan:

“jika berbenturan saya prioritaskan pekerjaan saya contoh seperti jika ada rapat dadakan, tapi itu terjadi hanya 1 atau 2 kali”.³⁶

Pendapat yang lain hanya fokus kuliah di mahad Ali saja seperti saudara Arian dan Syafie. Jadi tidak ada masalah dengan faktor tersebut di atas. Selebihnya tergantung pada penting tidaknya keperluan pribadi dengan waktu belajar di mahad.

Maka dapat di simpulkan bahwa indikator dari faktor lingkungan sosial adalah bahwa dalam mendapat dukungan belajar ada dari dalam diri sendiri dan dari dukungan teman. Sedangkan untuk faktor lingkungan non

³⁴ Wawancara saudara Fajar senin, 4 Februari 2020

³⁵ Wawancara saudara Taqy rabu, 6 Februari 2020

³⁶ Wawancara saudara Aji rabu, 6 Februari 2020

sosial adalah memprioritaskan kegiatan kuliah dan pekerjaan, karena menuntut kewajiban yang lebih penting. Untuk yang lain hanya fokus belajar di Mahad Ali saja.

3. Faktor dari Strategi dan Metode

Strategi dan metode adalah bagaimana cara agar suatu proses berjalan dengan baik. Aspek yang terakhir dari faktor belajar adalah strategi dan metode siswa dalam menangkap sebuah materi baru, peneliti mendapatkan banyak yang menanyakan kepada teman yang sudah paham, diantaranya saudara Aji:

“menanyakan ke teman yang sudah paham dengan materi tersebut”.³⁷

Adapun pendapat lain dari informan:

“saya kadang-kadang kalau ada waktu luang, bermain ke tempat teman untuk belajar bareng”.³⁸

Dan juga saudara Arian Findo:

“Tanya teman yang sudah paham, atau cari penjelasan yang lebih jelas di youtube”.³⁹

Selain dari informan di atas ada juga yang hanya memperhatikan saja penjelasan yang di sampaikan oleh guru menurut pendapat saudara Taqy. Adapun pendapat berbeda dinyatakan oleh informan:

“ya, sebagian mata kuliah ada yang sulit sehingga penyampaian akan lebih mudah di pahami dengan bahasa Indonesia”.⁴⁰

³⁷ Wawancara saudara Aji....

³⁸ Wawancara saudara Fajar senin, 4 Februari 2020

³⁹ Wawancara saudara Findo senin, 4 Februari 2020

⁴⁰ Wawancara saudara Arinto, selasa 5 Februari 2020

Pak Arinto menjelaskan bahwa dalam penyampaian materi ajar dari guru lebih dapat di pahami apabila menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dalam memahami materi baru sekalipun akan terasa lebih mudah. Sebagian yang lain. Pendapat yang lain dari saudara Syafie hanya mengulang materi pelajaran saja, dan juga pendapat saudara Taqy yang tidak jauh berbeda dari saudara Syafie yaitu mendengarkan dan berusaha memahami dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam indikator faktor strategi dan metode mahasiswa dalam memahami materi pelajaran adalah menanyakan kepada teman yang sudah paham, belajar bersama teman, dan mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari.

C. Kecerdasan Intektual Mahasiswa di Mahad Aly

1. Baik Ingatan

Pada aspek ini terdapat dua macam yang pertama ingatan jangka panjang. Bagaimana cara mengingat materi pelajaran yang baru maupun yang telah lalu. Beberapa informan dari Pak Arinto yang mengatakan:

“mengulang kembali pelajaran yang telah lalu dan berusaha praktek dalam keseharian meskipun kadang-kadang”.

Pak Arinto mengingat pelajaran dengan cara mengulang materi dan dipraktikkan dalam keseharian, agar materi pelajaran yang telah dipelajari tidak akan lupa. Pun demikian dengan informan yang lain banyak dengan cara mengulang kembali pelajaran. Seperti pernyataan saudara Findo berikut:

“Banyak mengulang di keseharian”.

Juga pendapat saudara Syafii:

“mengulang setiap hari di waktu khusus”.

Hal sama juga di nyatakan oleh saudara Fajar:

“ya kadang-kadang buka buku untuk murojaah”.

Sementara informan lain seperti saudara Aji lebih memilih mengajarkan kepada teman yang belum paham, berikut pernyataannya:

“mengajarkan ke teman yg belum paham”.

Pendapat yang berbeda juga dinyatakan oleh saudara Taqy yaitu:

“membaca ringkasan dan buku”

Saudara Taqy membaca ringkasan yang sudah di tulis sewaktu pelajaran tersebut dipelajari. Meskipun cara-cara yang lain juga sangat membantu dalam mengingat materi untuk jangka yang panjang, hal tersebut sudah sangat membantu.

Maka dapat di simpulkan pada indikator baik ingatan untuk jangka panjang adalah dengan mengulang atau muroja'ah materi pelajaran, membaca ringkasan dari buku catatan serta mengajarkan kepada teman sebaya agar tidak lupa materi pelajaran yang dipelajari.

Selanjutnya yang kedua adalah ingatan jangka pendek, disini siswa di tuntutan mempersiapkan apabila ada latihan ulangan harian maupun ujian tengah semester. Peneliti mendapatkan pernyataan yang hampir sama dengan aspek pada jangka panjang, seperti perkataan saudara Fajar berikut:

“murojaah kalau tidak ada tugas yang lain”

Saudara Fajar dengan cara muroja'ah atau mengulang kembali bila tidak ada tugas pada materi pelajaran yang lain.

Hal senada juga di nyatakan oleh pak Arinto berikut:

“membaca kembali/muroja`ah materi yang telah disampaikan”.

Berbeda dengan pendapat kedua informan diatas, saudara Taqy yang menyatakan:

“berusaha mengingatnya kembali jika lupa lihat buku”.

Adapun pendapat lain dari saudara Aji:

“selalu mempraktekan di aktivitas sehari hari”.

Pendapat kedua informan diatas adalah dengan cara mengingat kembali materi dan juga selalu mempraktekan pada kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak dengan cara mengulang materi, hal tersebut sudah cukup efektif dalam mengingat materi pelajaran.

Kesimpulan dari indikator baik ingatan adalah bahwa dalam mengingat materi pada jangka panjang mahasiswa malakukan muroja`ah atau mengulang materi lagi. Untuk ingatan jangka pendek dengan membaca materi kemudian di praktekkan dalam keseharian.

2. Mudah Menarik Kesimpulan

Indikator selanjutnya adalah mudah dalam menarik kesimpulan. Terdapat dua aspek, yang pertama yaitu menarik kesimpulan seluruh materi ajar atau pelajaran. Berikut pernyataan saudara Fajar yang menyatakan:

“sebenarnya cukup bisa di pahami kalau sering mengikuti pembelajaran, kalau jarang mengikuti bisa ketinggalan materi dan agak sulit memahami”.

Beliau menjelaskan bahwa seandainya sering mengikuti proses belajar pada setiap pelajaran, hal itu akan lebih mudah dalam memahami

setiap kesimpulan materi pelajaran. Mengingat beliau kuliah di dua kampus yang berbeda, jadi lebih sering di prioritaskan kampus utama. Berbeda halnya dengan pernyataan saudara Aji berikut:

“memperhatikan guru dengan seksama, dan meringkas apa yang telah dipelajari”.

Pernyataan tersebut dengan cara memperhatikan guru dan meringkas secara terus menerus akan mudah dalam berlatih untuk mendapatkan kesimpulan pada setiap materi ajar. Selain itu ada juga pendapat saudara pak Arinto:

“mendengarkan penyampaian materi, berlatih bersama dan mengerjakan PR”.

Pak Arinto lebih memilih dengan berlatih soal bersama dan juga sering mengerjakan PR, hal tersebut sudah sangat membantu untuk mendapatkan kesimpulan materi ajar yang baik. Pada informan yang lain kurang lebih sama semua yaitu dengan cara mengulang materi pelajaran. Seperti pernyataan saudara Findo:

“banyak mengulang dan berfikir”.

Maka dapat di simpulkan untuk aspek menarik kesimpulan seluruh materi pelajaran adalah dengan mengikuti pelajaran secara rutin, mengerjakan tugas, memperhatikan guru saat menerangkan materi, dan juga banyak mengulang materi pelajaran.

Selanjutnya yang kedua adalah aspek pada kesimpulan salah satu materi pelajaran, peneliti mendapatkan jawaban para informan yang menyatakan untuk mendapatkan informasi dari kesimpulan salah satu materi

ajar adalah dengan menanyakan kepada teman yang sudah paham, oleh sebab itu akan lebih cepat dan efektif guna mendapatkan nya kesimpulan salah satu materi ajar. Seperti pada pernyataan saudara Fajar berikut:

“bertanya ke teman yang lebih paham”.

Begitu juga pendapat saudara Aji:

“bertanya kepada teman”.

Berbeda halnya dengan pendapat saudara Arian:

“Tanya teman yang sudah paham, atau cari penjelasan yang lebih jelas di youtube”.

Saudara Arian mendapatkan kesimpulan salah satu materi pelajaran dengan cara mencari penjelasan dari youtube, kita tahu bahwa media teknologi sekarang sangatlah membantu para pelajar dalam mencari tahu ilmu yang baru. Sementara pak Arinto menjelaskan cara berusaha mencari tahu dengan membaca buku lainnya dan bertanya kepada guru, seperti pernyataannya berikut:

“berusaha mencari tahu dengan membaca buku lain nya dan bertanya langsung kepada guru”.

Pada indikator mudah menarik kesimpulan untuk salah satu materi aja dapat di simpulkan bahwa usaha untuk memperolehnya dengan bertanya kepada teman yang sudah paham, bertanya kepada guru, dan belajar lewat internet atau youtube.

Kesimpulan untuk aspek menarik kesimpulan di sini adalah bahwa untuk mendapatkan simpulan seluruh materi/mata pelajaran hal yang paling efektif yaitu mendengarkan dan memperhatikan guru saat penyampaian

materi, kemudian untuk simpulan materi salah satu materi ajar dengan menanyakan kepada teman yang sudah paham materi pelajarannya, membaca buku pendukung, dan belajar lewat internet atau youtube.

3. Cepat dalam Mengamati

Pada indikator ini terdapat dua aspek yang pertama adalah mengamati materi baru. Bagaimana cara mengamati sebuah materi ajar yang baru, seperti pernyataan saudara Aji berikut:

“memperhatikan penjelasan ustadz atau guru”.

Lain halnya dengan pernyataan pak Arinto, yaitu:

“dilihat dari judul bukunya sudah terlihat materi yang akan disampaikan”.

Penjelasan dari kedua informan diatas dengan memperhatikan penjelasan dari guru dan juga melihat dari judul buku materinya. Dengan melihat judul buku maka sudah terlihat sisi dalamnya materi apa yang akan di ajarkan, seperti kitab *qiro'ah*, maka yang akan di pelajari bagaimana cara membaca tulisan dengan benar. Begitu juga dengan kitab *kitabah* yaitu cara menulis bahasa arab yang baik dan benar. Informan lain lebih cenderung kepada bertanya kepada teman apabila belum paham, dengan alasan sebagai wadah untuk memahami bersama-sama. Seperti pernyataan saudara Fajar:

“mendengarkan sambil bertanya ke teman sebelah apabila belum paham”.

Selain itu ada juga dengan mencatat, di lihat dan di catat agar materi yang diajarkan dapat di amati dengan cepat. Dari pendapat informan

di atas sudah cukup untuk mengamati materi pelajaran yang baru guna menciptakan pemahaman baru.

Dapat disimpulkan untuk aspek mengamati materi baru adalah dengan cara memperhatikan penjelasan guru disertai melihat dan memahami judul buku karena isi dalam buku tersebut sudah menandakan akan seperti apa materi yang akan di pelajari.

Selanjutnya aspek yang kedua adalah mengamati penjelasan guru, apakah dengan hanya mengamati penjelasan guru sudah mencukupi untuk mengetahui pengetahuan baru. Pernyataan dari saudara Aji berikut:

“Alhamdulillah sudah, karena sebelumnya sudah sedikit mempelajari di pesantren”.

Saudara Aji sudah pernah ilmu bahasa arab dan studi islam sebelumnya di pondok pesantren, maka dari itu beliau sudah mengerti apa yang dikatakan guru saat mengajar dikelas. Lain halnya dengan pendapat pak Arinto yang mengatakan:

“belum, karena penyampainnya berbahasa arab semntara kosa kata bahasa arab nya masih sedikit dan bukan lulusan pondok”.

Begitu juga dengan pendapat dari saudara Fajar:

“belum cukup karena terkadang pembelajaran terlalu monoton sehingga bisa menyebabkan ngantuk di kelas dan akhirnya tidak fokus”.

Dari pernyataan kedua informan diatas mengatakan belum cukup efektif dalam mengamati penjelasan dari guru. Masalah yang ada adalah dalam penyampaiannya terkendala kosa kata bahasa arab dan juga bukan lulusan pondok, begitu terang pak Arinto selaku informan tertua. Sedangkan

saudara Fajar menjelaskan bahwa pembelajaran terlalu monoton dan membuat mengantuk sehingga tidak fokus belajar.

Kesimpulan untuk aspek cepat dalam mengamati adalah dalam mengamati sebuah materi mahasiswa meringkas dan mencatat materi yang sudah di sampaikan serta bertanya kepada teman. Kemudian untuk mengamati penjelasan guru para mahasiswa kebanyakan terkendala kosa kata bahasa Arab, karena bukan lulusan dari pondok dan sebelumnya belum pernah belajar bahasa Arab.

4. Cakap Memecahkan Masalah

Indikator terakhir dari kecerdasan intelektual adalah cakap memecahkan masalah, di sini terbagi menjadi dua aspek yaitu pertama memecahkan masalah menurut aspek tujuan pembelajaran. Bagaimana cara menghafalkan kosakata baru bahasa arab dan mengartikan kalimat, saudara Fajar mengatakan:

“saya lebih condong pada membaca dan menulis dari pada menghafalkan”.

Saudara Fajar lebih efektif dengan membaca dan menulis, hal itu menurutnya sudah terbiasa dalam memahami kosa kata bahasa arab maupun mengartikan kalimat. Begitu juga pendapat saudara Aji:

“memperhatikan ustadz, menulis kosa kata baru, dan mempraktekan di aktivitas sehari-hari”.

Sama halnya dengan pendapat pak Arinto berikut:

“membuka kamus, bertanya kepada teman dan guru”.

Pendapat dari dua informan tersebut lebih menekankan kepada menulis kosakata dan membaca kamus. Dan juga dipraktekan dalam aktivitas sehari-hari, hal itu akan lebih mempermudah dalam memecahkan aspek pelajaran.

Ada pendapat saudara Findo yang mengatakan berusaha dalam mengambil sesuatu ilmu kosa kata dengan tekad yang tekun. Sesuai pernyataannya:

“berusaha sampai tujuan selesai, biidznillah”.

Dapat disimpulkan untuk aspek memecahkan masalah dalam hal ini tujuan mempelajari kosa kata adalah dengan membaca, menulis kosa kata baru, mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari maupun membuka kamus.

Kemudian aspek yang kedua adalah memecahkan masalah pembelajaran dengan bantuan teman, peneliti menanyakan bagaimana cara mengatasi masalah pembelajaran tersebut. Berikut pernyataan dari saudara Arian:

“Terkadang minta bantuan teman. Bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan”.

Sama halnya dengan pernyataan saudara Fajar:

“kadang minta bantuan teman, kadang dikerjakan sendiri sebisanya”.

Adapun pendapat saudara Aji berikut:

“meminta bantuan teman”.

Pendapat informan yang lain kurang lebih sama dengan pernyataan di atas, cara agar masalah pembelajaran cepat selesai lebih dapat diselesaikan secara cepat dengan meminta bantuan teman. Pendapat lain dari pak Arinto lebih fokus kepada diri sendiri, berikut jawabannya:

“kebanyakan diselesaikan sendiri sesuai contoh”.

Walaupun dengan cara sendiri dan sesuai contoh, pak Arinto sudah terbiasa mengerjakan tugas harian sesuai kemampuan diri.

Kesimpulan untuk aspek cakap memecahkan masalah dalam mempelajari kosa kata baru adalah dengan membuka buku, mencatatnya dan bertanya kepada guru dan teman. Kemudian untuk memecahkan masalah dengan bantuan teman, para mahasiswa terkadang meminta bantuan dengan teman ada kalanya hanya diri sendiri.

D. Motivasi Belajar Mahasiswa di Mahad Ali

1. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar

Indikator pertama dari motivasi belajar adalah adanya dorongan dan kebutuhan belajar, kemudian di bagi menjadi 2 (dua) aspek yang pertama adanya dorongan. Apa yang membuat informan mempunyai dorongan untuk belajar bahasa arab dan studi islam di mahad Ali. Berikut jawaban dari para informan saudara Syafie:

“timbul dari keinginan diri sendiri, karena dulu saya tidak suka pelajaran eksak dan bahasa inggris. Tapi karena saya mendapatkan guru pelajaran yang mengajarkan saya dan saya mulai nyaman dengan penjelasan beliau sehingga saya tertarik untuk mempelajarinya”.

Saudara Syafie berasal dari SMA Swasta dan tidak menyukai pelajaran eksak maupun bahasa Inggris. Kemudian mendapatkan guru yang mengajarkan bahasa Arab, dari situ mulai tertarik untuk mempelajarinya. Adapun pendapat dari Pak Arinto:

“Ingin mempelajari alquran, hadits dan kitab ulama. Dorongan dari diri sendiri dan teman”.

Pak Arinto ada dorongan untuk mempelajari al-qur'an dan hadits, dikarenakan Mahad Ali memang fokus pada belajar bahasa Arab dan beberapa ilmu studi Islam salah satunya hadits. Pendapat informan yang lain secara umum dapat dorongan dari teman maupun diri sendiri, ada juga dari salah satu ustadz berikut pernyataan saudara Fajar:

“pertama karena keinginan sendiri, dan juga mendapat dorongan dari salah satu ustadz saya”.

Kemudian juga adanya dorongan dari orang tua untuk belajar di Mahad Ali, seperti pernyataan saudara Findo:

“dari orang tua”.

Dan juga saudara Taqy:

“teman dan ortu”.

Maka simpulan dari aspek adanya dorongan ini adalah terdiri dari dorongan orang tua, teman, dan juga guru maupun ustadz.

Selanjutnya aspek yang kedua adalah adanya kebutuhan dalam belajar. Hal apa yang mendasari para informan untuk memenuhi kebutuhan belajar di Mahad Ali. Beberapa jawaban dari para informan diantaranya Pak Arinto mengatakan:

“Kebutuhan ingin bisa membaca arab gundul sehingga ada kemudahan dalam menyampaikan materi pengajian atau kajian di saat berdakwah di masyarakat dengan kitab-kitab ulama”.

Pak Arinto menerangkan bahwa ingin bisa membaca kitab arab gundul, yang dimana seluruh kitab berbahasa Arab pada umumnya tidak ada harakat, jadi beliau belajar di Mahad Ali juga memiliki tujuan yang mulia yaitu menyampaikan kajian saat berdakwah di masyarakat.

Kemudian informan lain mengutarakan keinginannya belajar bahasa Arab di Mahad Ali karena ingin mendalami ilmu agama Islam dan juga mahir bahasa Arab walaupun sedikit, seperti pernyataan saudara Fajar berikut:

“karena butuh untuk minimal sedikit bisa berbahasa arab, maka dari itu masuk ke ma'had”.

Adapun pendapat dari saudara Aji yang ingin meraih cita-cita belajar di timur tengah, seperti pernyataannya:

“untuk menggapai cita cita saya belajar di timur tengah”.

Karena Mahad Ali sekali berfokus kepada pelajaran bahasa Arab dan studi Islam, hal tersebut sangatlah mendukung untuk mengejar cita-cita belajar di Timur Tengah seperti yang di katakan saudara Aji.

Pendapat yang lain dari saudara Syafie mengutarakan bahwa daerah asalnya di Kalimantan hanya mengajarkan teorinya saja dan memakai bahasa Indonesia dalam penyampaian materi pelajarannya. Seperti jawabannya berikut:

“dari semua yang saya amati, karena saya asli orang Kalimantan selatan. Saya mendapati bahwa belajar bahasa arab di universitas

sekitar kalimantan hanya sebatas mengajarkan teorinya saja. Dan mengajarnya juga hanya dengan bahasa indonesia”.

Penyampaian materi di Mahad Ali memakai pengantar bahasa Arab, sehingga hal tersebut sangat mendukung untuk lebih cepat dalam memahami bahasa Arab dan studi Islam.

Kesimpulan dari indikator motivasi belajar di atas, melalui aspek adanya dorongan para mahasiswa memiliki dorongan dari diri sendiri, orang tua dan juga teman. Sedangkan untuk kebutuhan dalam belajar di Mahad Ali adalah karena ingin kuliah di timur tengah, bisa membaca kitab bahasa Arab, dan bisa berbahasa Arab.

2. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Kemudian indikator yang kedua adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, aspek yang pertama yaitu adanya hasrat. Apa hasrat atau tekad untuk bisa berhasil dalam proses belajar di mahad Ali. Berikut jawaban dari saudara Arinto:

“Tekad saya sebagaimana di atas ingin bisa membaca, menterjemahkan dan berbahasa arab sehingga bisa menjadi sarana mereverensi kitab-kitab ulama yang berbahasa arab dan supaya bisa memahami agama Islam sesuai sumbernya”.

Tekad dari pak Arinto yaitu bisa menguasai bahasa arab dari aspek membaca, menulis, dan menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Tekad atau hasrat ini selaras dengan tujuan pembelajaran di mahad Ali bin Abi Thalib. Hal tersebut sama dengan pernyataan dari saudara Aji yang mengatakan:

“keinginan saya untuk memperdalam bahasa Arab dan ilmu islam”.

Pendapat berbeda di nyatakan oleh saudara Syafie:

“saya berkeinginan ketika keluar mahad ali saya bisa berbahasa arab, karena saya akan membuktikan kepada semua orang yang menganggap bahasa arab itu sulit”.

Kebanyakan orang mempelajari bahasa Arab itu sulit untuk anak yang bukan lulusan dari pondok, seperti yang di katakan oleh saudara Syafie di atas. Beliau akan membuktikan bahwa belajar bahasa Arab itu mudah bila dipelajari dengan sabar dan tekun.

Pendapat lain dari saudara Fajar yang mengatakan belajar materi nahwu dan shorof sebagai salah satu alat untuk mempelajari bahasa Arab yang baik dan benar, sesuai perkataannya berikut:

“minimal sedikit tahu tentang nahwu shorof karena itu rumus dalam bahasa arab yang baik”.

Simpulan dari aspek adanya hasrat atau tekad di atas adalah ingin menguasai bahasa Arab dari segi menulis, membaca, menterjemahkan. Dan juga mendalami ilmu islam maupun bisa berbahasa Arab walaupun sedikit.

Selanjutnya aspek yang kedua adalah keinginan berhasil, bagaimana bila dalam proses belajar itu gagal dan harus mengulangi lagi di kelas yang sama ataukah pindah lembaga. Peneliti menanyakan hal ini kepada para informan kebanyakan ingin mengulang lagi bila terjadi, seperti pernyataan saudara Syafie:

“jika tinggal kelas, maka saya akan melanjutkan dan berusaha agar bisa lulus dari mahad”.

Begitu juga dengan pendapat saudara Fajar yang mengatakan:

“kalau ada waktu yang cukup dan tidak pulang ke kampung mungkin akan mengulang semester lagi”.

Lain halnya dengan saudara Arian Findo:

“Wallahu a'lam. Mungkin ada rencana pindah tempat belajar”.

Penjelasan diatas memang tergantung setiap individu yang serius untuk belajar bahasa Arab dan studi Islam di Mahad Ali. Seperti halnya pendapat pak Arinto berikut:

“ada dua opsi antara mengulang dan keluar pindah ke lembaga yang lainnya”.

Dan juga pendapat saudara Aji:

“iya saya siap untuk tinggal kelas jika memang itu yg saya dapatkan”.

Kesimpulan pada aspek adanya hasrat atau tekad para mahasiswa adalah keinginan untuk bisa membaca, menulis, berbicara dalam bahasa arab walaupun sedikit. Dan kemudian memperdalam bahasa Arab dan selanjutnya mempelajari ilmu agama islam secara luas. Kemudian aspek keinginan berhasil para mahasiswa cenderung ingin mengulang kelas kembali apabila gagal naik ke tingkat selanjutnya.

3. Adanya Harapan dan Cita-cita di Masa Depan

Indikator selanjutnya adalah adanya harapan dan cita-cita masa depan. Aspek pertama adalah adanya harapan, selanjutnya apa harapan para informan setelah selesai belajar di mahad Ali. Kebanyakan jawaban para informan akan menyampaikan ilmu yang didapat selama belajar. Seperti pernyataan dari saudara Aji berikut:

“saya akan berusaha untuk mengajarkan apa yang telah saya pelajari di mahad ali, karena ini salah satu cara untuk menjaga ilmu yang telah saya dapatkan”.

Hal yang sama di katakan oleh saudara Syafie:

“saya berharap paling tidak dapat menguasai ilmu dasar bahasa arab dan bisa berbicara, saya tidak bisa mengukur seberapa besar saya bisa mengamalkan ke masyarakat. Tapi saya akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa berguna untuk masyarakat”.

Begitupun pendapat dari pak Arinto:

“bisa berbicara, membaca, menulis dan menterjemahkan bahasa arab. Karena saya sering berhadapan dengan jamaah pengajian tentu saya berusaha akan menyampaikan ilmu semampu saya”.

Harapan dari pada informan di atas mencerminkan jiwa penuntut ilmu yang sejati. Karena ilmu syar’i itu wajib diamalkan bagi masyarakat ataupun orang lain. Mahad Ali selaku lembaga penyelenggara sangat mendukung atas penyampaian hal tersebut.

Namun ada juga pendapat lain yang kadar mengamalkan ilmu yang didapat dari Maha Ali sedikit ragu-ragu, seperti pernyataan saudara Fajar:

“saya akan mengamalkan apa ilmu yang sudah saya dapat, tetapi tetap berhati-hati dalam mengamalkan apabila masih agak ragu-ragu”.

Dan juga seperti halnya pendapat saudara Findo berikut:

“Ingin terus belajar. Kecil harapan untuk mengamalkan, karena masih butuh banyak ilmu yang masih harus dipelajari lebih mendalam”.

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk aspek adanya harapan di masa depan setelah lulus dari Mahad Ali adalah bisa mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan selama belajar dan juga menguasai ilmu dasar bahasa Arab.

Selanjutnya aspek yang kedua adalah adanya cita-cita di masa depan. Apa cita-cita di masa depan setelah lulus dari mahad Ali dan lanjut kuliah di universitas dalam atau luar negeri. Berikut jawaban dari saudara Aji:

“saya mempunyai cita-cita belajar di salah satu universitas di timur tengah khususnya di Saudi Arabia”.

Saudara Aji mempunyai target bisa belajar di salah satu universitas di Saudi Arabia. Demikian halnya dengan tujuan belajar di Mahad Ali yang selaras dengan aspek pembelajarannya. Hal yang hampir sama disampaikan oleh saudara Syafie yang mengatakan:

menjadi seorang guru atau dosen dan insya Allah melanjutkan studi ke luar negeri dalam jurusan ilmu syar’i”.

Saudara Syafie ingin menjadi seorang guru atau dosen dalam bidang ilmu studi Islam, dan melanjutkan ke kampus luar negeri.

Adapun pernyataan dari saudara Fajar:

“ada rencana lanjut tetapi di dalam negeri jurusan ilmu syar’i”.

Saudara Fajar masih dalam tahap rencana lanjut studi tetapi didalam negeri. Sementara itu pak Arinto mengatakan hal yang berbeda, yaitu:

“Ada keinginan tetapi ada faktor yang mungkin menjadi kendala”.

Pak Arinto terkemdala umur lanjut dan sudah mengemban banyak amanah, oleh sebab itu niatnya diurungkan dahulu.

Kesimpulan dari aspek adanya harapan adalah bisa mempelajari ilmu studi islam dan bahasa Arab dari segi membaca, menulis, berbicara kemudian mengamalkan ilmu yang sudah di dapat di Mahad Ali.

selanjutnya untuk aspek adanya cita-cita di masa depan para informan kebanyakan melanjutkan studi belajar ilmu syar'i di timur tengah dan juga menjadi dosen dan guru.

4. Adanya Jiwa Penghargaan dalam Belajar

Indikator terakhir yaitu adanya jiwa penghargaan dalam belajar studi islam, di sini di bagi menjadi 2 aspek yang pertama adalah adanya jiwa penghargaan. Adakah jiwa penghargaan dalam belajar bahasa arab dan studi islam di mahad Ali. Berikut pernyataan saudara Syafie mengatakan:

“saya merasa berharga, karena tidak semua orang dapat mempelajari bahasa arab dan bahasa arab adalah bahasa umat islam oleh karena itu saya bangga belajar bahasa arab”.

Saudara Syafie menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah umat Islam, maka dari itu beliau merasa bangga belajar bahasa Arab. Sementara itu saudara Aji mengatakan:

“iya, karena bisa memperdalam bahasa Al Qur'an. Ada suatu perkataan tidak ada jalan untuk memahami agama ini kecuali dengan belajar bahasa arab”.

Saudara Aji menerangkan bahwa memang benar bahasa Al-Qur'an itu adalah bahasa Arab, dan salah satu alat untuk bisa memahami isi kandungan ayatnya. Hal yang hampir sama dinyatakan oleh saudara Fajar:

“iya saya merasa jiwa ini menjadi lebih berharga karena mengingat bahasa arab adalah bahasa al-qur'an”.

Hal yang berbeda dinyatakan oleh pak Arinto berikut:

“insyaa Allah. Karena masyarakat lama kelamaan mengetahui saya kuliah lagi”.

Pak Arinto adalah mahasiswa yang telah lanjut usia, semangat beliau dalam belajar ilmu bahasa Arab maupun studi Islam harus di contoh oleh mahasiswa yang lebih muda.

Simpulan dari aspek adanya jiwa berharga dalam diri untuk mempelajari bahasa Arab yaitu karena bahasa Arab adalah bahasa al-qur'an, tidak banyak yang ingin belajar bahasa Arab, dan juga bahasa Arab adalah bahasa umat Islam.

Aspek yang kedua adalah adanya penghargaan diri dalam belajar. Peneliti menanyakan hal apa yang membuat ada penghargaan diri dalam belajar di mahad Ali. Berikut wawancara dari pak Arinto:

“Semakin tinggi ilmu seseorang tentu saja akan semakin dihargai. Jadi ilmu yang menyebabkan manusia dihargai khususnya ilmu agama”.

Pak Arinto menjelaskan bahwa seseorang akan dihargai apabila memiliki kapasitas ilmu agama yang dimilikinya, dan apabila kita lihat di lingkungan sekitar memang benar adanya. Orang yang berilmu derajatnya akan lebih tinggi dari yang lain, apalagi ilmu agama yang akan memandu jalan hidupnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara Fajar:

“kalau kita berilmu, apalagi ilmu agama pasti akan dihargai oleh orang lain”.

Informan yang lain setuju bahwa orang yang berilmu, dan ilmu agama yang di kuasainya akan mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah. Kemudian akan bermanfaat apabila di ajarkan kepada masyarakat atau orang yang belum paham.

Kesimpulan dari indikator terakhir aspek jiwa penghargaan dalam belajar adalah karena belajar bahasa Arab merupakan bahasa agama islam, dan juga bahasa Arab adalah bahasa al-qur'an dan bahasa agama Islam. Selanjutnya penghargaan dalam belajar di Mahad Ali karena semua materi adalah tentang studi Islam atau ilmu syariah dan/ ilmu agama.

E. Proses Belajar Efektif dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa di Mahad Ali Jogja

1. Proses Belajar Efektif Mahasiswa

a. Presensi Waktu Belajar

Untuk presensi atau absen pada setiap waktu belajar rata-rata mahasiswa hadir secara rutin. Di setiap mata kuliah sudah memenuhi kriteria untuk hadir di kelas secara rutin.

b. Perilaku Melaksanakan Tugas

Para mahasiswa di mahad Ali sering mengerjakan tugas harian dengan bantuan teman, meskipun ada yang mengerjakan sendiri. Tapi mengerjakan dengan bantuan teman akan lebih dapat dicerna dan dimengerti bersama-sama.

c. Kemampuan Siswa dengan Materi Ajar

Kemampuan mahasiswa mahad Ali dalam mempelajari atau melatih diri adalah dengan cara mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, dan juga dengan latihan soal maupun mengerjakan tugas atau PR.

d. Suasana Belajar yang Akrab dan Positif

Cara agar para mahasiswa menciptakan suasana belajar yang akrab dan positif adalah dengan banyak ngobrol, sharing pendapat untuk mempermudah materi pelajaran yang dipelajari dikelas.

e. Perencanaan Instruksional (Alat dan Media)

Guru maupun ustadz yang mengajar hanya memakai media spidol dan papan tulis, karena kurikulum yang di ajarkan keseluruhan adalah bahasa arab. Hal tersebut cukup mendukung untuk proses belajar mengajar di Mahad Ali.

f. Organisasi Belajar (Wadah dan Fasilitas)

Organisasi belajar di sini dapat dikatakan alat untuk mendukung dalam proses belajar, yaitu buku maupun kurikulum yang berlaku di mahad. Hasil dari wawancara mengatakan sudah mencukupi dalam hal metode pembelajaran, meskipun buku yang di gunakan yaitu *Silsilah Lughotul Arabiyyah*.

g. Membangkitkan Motivasi Belajar

Guru di mahad Ali hanya beberapa saja yang memberikan motivasi belajar disela-sela proses pembelajaran, akan tetapi itu tergantung dengan mata pelajaran serta ustadz nya sendiri. Tidak sesering mungkin dalam penyampaian motivasi belajar.

h. Supervisi Pengajaran Guru (Membantu dan Mengarahkan)

Hampir semua guru membantu dan mengarahkan untuk bisa memahami sebuah materi pelajaran, akan tetapi ada juga guru yang

dalam menerangkan terlalu cepat. Akibatnya ada beberapa mahasiswa yang belum paham secara optimal.

i. Penilaian sebagai Evaluasi Belajar

Pada aspek penilaian ini para guru sudah memakai indikator kehadiran, tugas dan juga ulangan harian. Meskipun ada indikator lain yang lebih penting yaitu kecakapan siswa atau keterampilan dalam penggunaan bahasa Arab selama di lingkungan Mahad.

j. Faktor Proses Belajar dari Individu

Dari faktor jasmaniah, para mahasiswa mahad Ali sudah menunjukkan fisik maupun keadaan badan yang mendukung untuk mengikuti proses belajar di Mahad. Sedangkan untuk faktor rohaniah kebanyakan mahasiswa mempunyai minat untuk belajar bahasa Arab, hanya saja dalam hal penyampaian salah ustadz yang terlalu cepat membuat pemahaman jadi kurang.

k. Faktor Belajar dari Lingkungan

Aspek faktor sosial mahasiswa mahad Ali kebanyakan dapat dorongan belajar dari diri sendiri, karena keyakinan dalam diri untuk belajar bahasa Arab dan studi Islam. Sedangkan faktor non sosial mahasiswa mahad Ali dapat dikatakan memprioritaskan pekerjaan ataupun hal lain yang tidak bisa di tinggalkan dari kegiatan belajar di Mahad.

l. Faktor dari Strategi dan Metode

Aspek strategi dan metode adalah bagaimana cara para mahasiswa mempelajari materi baru yang di dapatkan. Rata-rata

mahasiswa menanyakan kepada teman yang sudah lebih dulu paham akan materi yang di ajarkan, walaupun ada yang belajar mandiri lewat youtube.

2. Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

a. Baik Ingatan

Cara mahasiswa mahad Ali dalam mengingat materi jangka panjang adalah dengan mengulang kembali pelajaran, membaca ringkasan dari buku dan juga mengajarkan kepada teman yang belum paham. Untuk mengingat materi jangka pendek dengan mempraktekkan di aktivitas sehari-hari dan murojaah atau mempelajari kembali.

b. Mudah Menarik Kesimpulan

Indikator pertama menarik kesimpulan seluruh materi pelajaran, di sini cara mahasiswa mahad Ali dengan mendengarkan penjelasan guru, berlatih bersama teman dan juga mengerjakan tugas serta PR. Untuk menarik kesimpulan salah satu materi pelajaran dengan cara bertanya kepada teman yang lebih paham dan juga bertanya langsung kepada guru.

c. Cepat dalam Mengamati

Mahasiswa mahad Ali mengamati materi pelajaran baru dengan cara melihat judul setiap buku panduan pelajaran dan bertanya kepada teman yang belum paham. Untuk mengamati penjelasan guru mahasiswa terkendala dalam bahasa Arab, karena dalam penyampaian guru

menggunakan bahasa Arab dan ada juga yang sudah mengerti walaupun sedikit.

d. Cakap Memecahkan Masalah

Cara memecahkan masalah menurut aspek tujuan pembelajaran pada mahasiswa mahad Ali dengan cara membaca dan menulis setiap kosa kata yang baru serta membuka kamus dan bertanya kepada teman. Sedangkan untuk aspek memecahkan masalah pembelajaran para mahasiswa rata-rata dengan bantuan teman para mahasiswa mahad Ali.

3. Motivasi Belajar Mahasiswa

a. Adanya dorongan dan Kebutuhan Belajar

Dorongan para mahasiswa di mahad Ali untuk belajar bahasa Arab dan studi Islam adalah dari diri sendiri serta untuk memahami Al Qur'an dan hadits. Adapun kebutuhan yang paling penting adalah bisa membaca kitab gundul serta menggapai cita-cita belajar di timur tengah.

b. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Tekad atau hasrat yang ingin dicapai para mahasiswa Mahad Ali adalah bisa membaca, menulis dan menterjemahkan serta berbicara bahasa Arab aktif. Kemudian memperdalam ilmu Islam dengan baik dan benar. Selanjutnya aspek keinginan berhasil dari pada mahasiswa sendiri rata-rata adalah tetap melanjutkan studinya walaupun misal ada yang tinggal kelas.

c. Adanya Harapan dan Cita-cita

Harapan dari pada mahasiswa Mahad Ali adalah bisa mengamalkan ilmu bahasa Arab meliputi membaca, menulis, menerangkan atau mengartikan ilmu studi Islam kepada masyarakat. Karena salah satu cara untuk menjaga ilmu yang sudah di dapat di Mahad. Sedangkan untuk cita-cita adalah lanjut kuliah ke luar negeri jurusan ilmu syar'i dan juga menjadi guru ataupun dosen.

d. Adanya Jiwa Penghargaan dalam Belajar

Para mahasiswa Mahad Ali mengatakan bahwa jiwa dalam belajar bahasa Arab adalah bagian dari memperdalam Al-Qur'an, karena bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an dan bahasa umat Islam. Sedangkan penghargaan diri dalam belajar adalah mempunyai kapasitas ilmu agama dan bahasa Arab secara khusus.

4. Proses Belajar di Mahad Ali Efektif dalam membentuk Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar

Setelah memperoleh data tersebut di atas, selanjutnya adalah apakah proses belajar efektif di Mahad Ali itu sudah berlangsung secara efektif. Berikut ini adalah pernyataan para informan menanggapi pertanyaan tersebut, saudara Aji mengatakan:

“sangat efektif untuk para pemula yang mempunyai niat belajar bahasa Arab, karena sistem pembelajaran sesuai dengan tingkatan mahasiswa”.

Begitu juga pendapat saudara Fajar:

“cukup efektif, tetapi belum maksimal karena jarang dipraktikkan berbicara bahasa arab termasuk di lingkungan ma'had juga”.

Kedua informan tersebut berpendapat bahwa pembelajaran sudah efektif, karena dengan sistem pengajaran setingkat mahasiswa. Akan tetapi masih belum maksimal dalam praktek berbicara bahasa Arab di lingkungan mahad.

Hal yang lain di sampaikan oleh pak Arinto:

“Belum, karena ada beberapa dosen yang masih santai dalam penyampaian (kurang serius), penjelasannya mayoritas bahasa arab sehingga bagi yang lulusan non pondok/tidak ada basic bahasa arab kurang bisa memahami”.

Begitu juga dengan saudara Findo:

“Belum. Penggunaan bahasa arab di lingkungan mahad masih belum konsisten”.

Menurut kedua informan di atas, bahwa untuk lulusan non pondok kurang bisa memahami materi pelajaran. Kemudian dalam penyampaian masih menggunakan bahasa Arab. Semua itu akan berdampak kepada mahasiswa yang mempunyai kendala kepada kemampuan bahasa Arab aktif maupun pasif.

Kesimpulan dari proses belajar efektif di mahad Ali sudah efektif adalah bahwa dalam pembelajaran masih kurang dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan mahad sehari-hari. Hal itu akan lebih efektif apabila di rutinkan atau diwajibkan berbahasa di lingkungan mahad, karena dapat mendukung dalam hal memahami materi pelajaran. Sebagai bahan dan juga melatih kefasihan dalam berbahasa Arab.

Selanjutnya bagaimana agar proses belajar di mahad Ali efektif dalam pengajarannya?, berikut pernyataan dari saudara Syafie:

“agar efektif maka terutama dalam berbahasa maka kita harus berusaha berbicara bahasa arab dengan sesama dan tentunya harus mengerjakan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh lembaga”.

Pernyataan dari saudara Syafie menyarankan agar berusaha berbicara Arab sebagai kewajiban para mahasiswa di mahad Ali, begitu juga dengan pendapat dari saudara Aji yang mengatakan:

“yang pertama mungkin setiap mahasiswa harus mempunyai niat yang baik, seperti apa tujuan untuk belajar di Mahad Ali, karena dengan niat dan tujuan yang jelas sudah bisa membuat mahasiswa menjadi mahasiswa yang efektif”.

Pernyataan dari saudara Aji adalah awal dari belajar di mahad dengan modal niat, apabila niat mahasiswa di mahad Ali sudah kuat, maka dalam proses belajarnya akan lebih mudah mengikuti dan efektif kedepannya.

Hal yang berbeda di nyatakan oleh saudara Findo:

Tingkatkan penghargaan terhadap waktu, pendekatan yang lebih antara mahasiswa dan ustadz, kurangi hal-hal yang tidak bermanfaat, maksimalkan sarana yang sudah ada, tebarkan salam dan senyum, tingkatkan rasa ikhlas dalam belajar dan mengajar, serta kembalilah kepada bagaimana cara ataupun metode dalam islam dalam memberikan dan menjelaskan suatu materi pembelajaran, apakah dengan berteriak-teriak? Atau dengan tergesa-gesa? Ataupun cepat-cepat agar materi selesai? Saya rasa bukan seperti itu. Dan juga mahasiswa perlu dididik agar bisa memiliki adab yang benar dalam menuntut ilmu.

Menurut pendapat saudara Findo tersebut adalah ustadz dan mahasiswa saling bersinergi, saling bekerja sama agar terciptanya proses belajar yang positif. Bagaimana metode dalam mengajar, mengelola emosi dalam belajar. Hal tersebut sangat membantu untuk menciptakan suasana proses belajar yang efektif.

Kesimpulan dari pada agar terciptanya proses belajar yang efektif di mahad Ali adalah bagaimana cara seorang ustadz atau guru membangun relasi antar mahasiswa. Agar menumbuhkan jiwa seorang penuntut ilmu yang baik. Serta menanamkan niat dan tujuan lebih dulu dari awal, supaya kedepannya tahu apa yang akan dikerjakan setelahnya. Kemudian cara atau metode dalam mengajarnya, kemudian dalam mengelola proses belajar yang baik sesuai yang di harapkan peserta didik dalam artian disini adalah mahasiswa itu sendiri.

Apakah proses belajar efektif di Mahad Ali tersebut ada pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual dan motivasi belajar mahasiswa? Pertanyaan tersebut di ulas dari pada informan saudara Aji:

“Sangat meningkatkan kecerdasan, dimana ketika kita diminta menjawab soal secara spontan di waktu yang ditentukan. Dengan pembelajaran yang menggunakan bahasa arab, memotivasi kita untuk lebih dalam mempelajari bahasa Al Qur'an”.

Pernyataan saudara Aji mendefinisikan bahwa dalam melatih kecerdasan intelektual adalah dengan menjawab secara spontan soal pada waktu yang ditentukan. Kemudian memotivasi untuk mempelajari tafsir al-qur'an. Pendapat lain di katakan oleh saudara Syafie:

“yang pertama, tentu ada pengaruh terhadap kecerdasan intelektual dalam pembelajaran walaupun pengaruh tersebut hanya sedikit mempengaruhi kecerdasan intelektual, karena dalam pembelajaran pasti ada sebuah perubahan walaupun hanya sedikit, yang kedua motivasi belajar ,yang saya rasakan dalam pembelajaran efektif di Ma'had motivasi belajar sangatlah sedikit tetapi tetap ada, kesimpulannya dalam kedua hal ini pengaruh terhadap kecerdasan intelektual maupun motivasi belajar keduanya nya mempunyai pengaruh walaupun sedikit”.

Saudara Syafie menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual dan motivasi belajar ada pengaruhnya dalam kegiatan proses belajar efektif. Hanya saja pengaruhnya sedikit. Contoh orang yang tidak lulusan pondok, maka belajar bahasa Arabnya pun harus dari dasar dahulu, lain halnya yang sudah pernah belajar bahasa Arab, atau paling tidak pernah mengenyam di pendidikan pondok pesantren. Hal tersebut pasti akan menambah motivasi belajar serta kecerdasan intelektual yang jauh lebih cepat di dapat, dari pada yang dari non-lulusan pondok pesantren.

Kemudian pernyataan dari pak Arinto yang mengatakan bahwa:

“Ada, sering dosen memberikan motivasi khususnya supaya mahasiswa mahir berbahasa Arab. Memberikan pembelajaran yang baik hanya terkendala kosa kata bahasa Arab yang asing saat penyampaian materi”.

Maksud dari pendapat pak Arinto di atas adalah pengaruh terhadap motivasi belajar ada, yaitu ustadz atau guru memberikan cakupan motivasi belajar bagaimana mengelola belajar kosa kata, niat belajar di Mahad Ali, kemudian arahan setelah lulus dari Mahad. Hanya saja sekali lagi, kosa kata bahasa Arab merupakan hal yang paling penting untuk mendukung kegiatan proses belajar di Mahad Ali.

Selanjutnya pernyataan dari saudara Findo:

“Insya Allah efektif..Lebih paham bahasa Arab, insya Allah bisa lebih mudah untuk belajar memahami agama islam”.

Beliau mengatakan bahwa secara umum pengaruh dari proses belajar sudah efektif dilihat dari mudah dalam memahami agama Islam

sesuai sumbernya (red: studi Islam). Kemudian bagaimana memahami bahasa Arab secara keseluruhan dari dasar sampai ke tingkat selanjutnya.

Kesimpulan dari apakah proses belajar efektif di mahad Ali ada pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual dan motivasi belajar adalah bahwa dalam kegiatan pembelajarannya mahasiswa di tuntut untuk mahir dalam berbahasa Arab. Meskipun ada juga lulusan non-pondok yang agak terkendala dengan materi pelajarannya, itu tidaklah menjadi masalah yang rumit. Kemudian hal yang membuat berpengaruh dalam proses belajar efektif adalah membangkitkan motivasi untuk selalu belajar ilmu syar'i.